

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggambaran kebudayaan Jawa dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Lambat laun kebudayaan akan mengalami transformasi, baik itu cepat maupun lambat sesuai pada kekuatan budaya tersebut dan kekuatan dari budaya lain. Budaya yang lemah dan seringnya budaya tersebut berhubungan dengan budaya lain (budaya baru) yang lebih kuat akan membuat budaya baru menjadi lebih dominan dan budaya yang lemah akan berubah. Kenyataan saat ini, kebudayaan tradisional khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur di Indonesia bagi generasi muda merupakan hal yang dianggap kurang “nge-trend” dan akhirnya di tinggalkan. Sebab masuknya kesenian serta kebudayaan barat yang lebih digemari dan mudah diterima oleh generasi muda. Hal ini terjadi karena perkembangan media di era modern ini dengan mudahnya untuk diakses oleh siapa saja. Pada akhirnya masyarakat Indonesia pun mulai meninggalkan kebudayaan tradisional sendiri. Kesenian modern terbaru dari budaya asing selalu menjadi perselisihan dengan kesenian tradisional. Adanya taksiran tersebut menjadikan kesenian tradisional selalu dianggap usang dan ketinggalan zaman. “*Wong Jowo, nanging ora njawani*” mungkin pepatah itu yang tepat untuk menggambarkan sebagian masyarakat Jawa pada saat ini (Grace, 2019).

Persoalan menuju era digital saat ini, menjadi ancaman untuk budaya asli yang menggambarkan lokalitas kekhasan suatu daerah. Kesenian daerah seperti wayang, gamelan, ludruk, tari-tarian sedang menghadapi ancaman serius dari

perkembangan budaya pop khas luar negeri yang lebih diminati oleh masyarakat sebab dianggap lebih modern. Kondisi ini memunculkan masalah pada lunturnya warisan budaya yang ada. Sebagai bukti nyata dapat dilihat pada gaya berpakaian, gaya bahasa, serta teknologi komunikasi. Mengenakan kemeja, kaos, celana *jeans* dan rok mini dinilai lebih menarik dan cepat dibanding menggunakan pakaian rapat seperti yang ada di kebudayaan asli Jawa yang dimana masyarakatnya dianjurkan mengenakan beskap untuk pria dan kebaya untuk wanita yang membutuhkan waktu lama untuk memakainya. Dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahkan bahasa nasional, saat ini tergeser oleh bahasa asing. Orang lebih suka menggunakan bahasa Inggris karena dianggap lebih keren dan mudah diucapkan dibandingkan menggunakan bahasa daerah setempat (Wardhanie, 2017, pp. 348–351). Contohnya seperti penggunaan bahasa Jawa yang sangat terkenal dengan tingkat tuturnya yang rumit dan berkasta, karena di Jawa sendiri untuk berkomunikasi dengan lawan bicara sangat berbeda antara yang tua dan muda, yang memiliki kedudukan dan orang biasa. Kita harus tahu umur atau status sosialnya terlebih dahulu (C. I. K. Putri, 2018).

Beberapa ancaman diatas dikarenakan oleh media massa saat ini yang dengan mudah diakses oleh siapa saja. Sebab orang sudah sangat jarang mengekspos budaya tradisional sendiri dan lebih banyak menampilkan budaya *modern* saja. Kurangnya informasi di media akan membuat budaya tradisional akan terus terkikis akibat terus menerus media menghadirkan hal yang kekinian (Miyanti, 2014). Berbagai macam cara digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal di Indonesia salah satunya budaya Jawa yaitu dengan melakukan pertunjukan

pekan budaya melalui daring (*online*), membuat *campaign* tentang budaya Indonesia, memanfaatkan tempat belanja elektronik, membuat film atau animasi tentang budaya Indonesia dan membuat aplikasi mengenai pengenalan budaya (Soetjipto, 2021). Dari berbagai cara yang disebutkan, semuanya menggunakan sarana media massa agar dapat sampai ke komunikan. Pernyataan Cangara dalam (Tazakka et al., 2020, p. 162) media massa ialah alat komunikasi yang digunakan oleh komunikator untuk memberi pesan ke komunikan atau secara luas. Media massa sendiri dibagi menjadi dua, yang pertama media massa elektronik terdiri dari *audio* yaitu radio dan *audio visual* yaitu televisi dan juga film. Yang kedua media massa cetak meliputi surat kabar, majalah dan tabloid. Tertarik dengan fenomena ini, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada penggambaran kebudayaan Jawa di era digital dalam film horror Indonesia berjudul Perempuan Tanah Jahanam. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana kebudayaan Jawa di film ini dikotomi baik atau buruk dalam masyarakat saat ini.

Joko Anwar sebagai sutradara yang terkenal dengan film horornya, kembali merilis film terbarunya yaitu Perempuan Tanah Jahanam (2019) yang memperoleh lebih dari 1,5 juta penonton, dan dengan angka tersebut merupakan bukti film ini bisa diterima oleh masyarakat Indonesia (Instagram, 2019). Memperoleh nominasi juga di kategori film internasional pada Piala Oscar 2021. Dalam film ini Joko Anwar sebagai sutradara ingin membawa masyarakat khususnya anak muda untuk mempelajari tentang budaya Jawa di Indonesia melalui film Perempuan Tanah Jahanam. Keberadaan film saat ini dimanfaatkan sebagai alat untuk mensosialisasikan budaya, politik, Pendidikan, pergaulan, serta keindahan alam.

Selain itu, film berfungsi sebagai pengembangan ideologis untuk meningkatkan nilai moral atau mitos yang diinginkan, sebagai teks psikologis bagi masyarakat tentang suatu hal yang memikat atau menegangkan yang merupakan bagian dari budaya yang menggambarkan (*image*) tertentu, dan sebagai teks *visual* yang bersifat elusif (Bangsawan, 2021, p. 54). Kebudayaan secara umum diartikan sebagai keseluruhan ide dan karya dari manusia yang harus dibiasakan dengan belajar dari hasil budi dan kerjanya (Bastomi, 1992, p. 9). Konsep Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal diantaranya, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Sulaeman, 1992, p. 13).

Film yang mengangkat latar belakang budaya Jawa, selalu menggambarkan kebiasaan yang ada dalam lingkup masyarakat Jawa sendiri. Unsur kebudayaan Jawa yang ada di setiap *scene* pada film Perempuan Tanah Jahanam ini peneliti kaitkan dengan konsep milik Koentjaraningrat. Seperti, unsur kesenian yaitu di film ini digambarkan dengan pementasan wayang kulit sebagai inti dari cerita pada film ini, yang memberikan unsur horor karena sebagai medium yang dipercaya untuk menghilangkan kutukan di desa Harjosari. Seharusnya dalam dunia nyata wayang untuk masyarakat Jawa tidak sekedar untuk mengintertain dan juga bukan dijadikan alat untuk menghapus kutukan, tapi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan keinginan dalang melalui cerita yang dibawakan kemudian bisa memberi nilai-nilai Pendidikan dan penerangan (Fuad & Nurhidayat, 2017, p. 32).

Wayang kulit merupakan kesenian asli dari Indonesia yang bertumbuh serta berkembang di dalam Pulau Jawa. Wayang kulit merupakan bentuk seni budaya

tradisional yang mempertunjukkan potongan drama bayangan boneka yang berasal dari kulit binatang, bentuknya pipih dan berwarna. Pertunjukan ini dimainkan oleh seorang dalang sambil membawakan cerita klasik semacam Ramayana dan Mahabarata yang dikenal dengan budaya Hindu (India) yang disesuaikan oleh budaya Jawa (Purwanto, 2018, p. 7). Menurut Candra (2017, p. 1) unsur seni yang terdapat didalamnya meliputi seni musik, kriya, sastra dan lain-lain yang dimana dapat menghasilkan keindahan yang detail dan kompleks.

Gambar I.1. Scene Pertunjukan Wayang Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam



Sumber: Capture dalam Film

Unsur yang kedua yaitu terletak pada unsur bahasa, film *Perempuan Tanah Jahanam* memakai bahasa Jawa dalam beberapa dialognya. Contohnya “*terose sampeyan bayi kulo sehat*”, dialog tersebut dikatakan oleh salah satu warga kepada Ki Saptadi salah satu dalang yang dihormati di desa Harjosari. Beberapa dialog yang di gunakan kurang sesuai dengan aslinya seperti kesalahan pelafalan serta pemilihan kata yang di gunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih dihormati atau memiliki jabatan lebih tinggi. Selain itu penggunaan bahasa Jawa kurang menampilkan unggah-ungguh basa (etika berbahasa Jawa), padahal di Jawa sangat sopan saat berbicara dengan orang lain. Menurut Sabdwara (Supartinah, 2010) menyebutkan fungsi dari Bahasa Jawa ada tiga yaitu, yang pertama bahasa Jawa

ialah bahasa budaya, selain berfungsi komunikatif juga berperan sebagai wujud sikap budaya yang sarat dengan nilai luhur. Kedua sopan santun, bisa menggunakan adat dengan baik serta memiliki rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama. Terakhir, agar menggapai rasa sopan yang berfungsi sebagai hiasan diri pribadi seseorang. Selain itu rumah adat Jawa, pakaian khas Jawa, dan juga perilaku masyarakat Jawa juga muncul pada film.

Pemilihan film Perempuan Tanah Jahanam sebagai subjek penelitian karena ada hal yang menarik dibandingkan dengan film yang lain yaitu pada setiap scene yang diberikan di *design* menyerupai layar wayang, dimana pada wayang kulit hanya menggunakan satu sumber cahaya untuk melihat bayangan dari wayang yang di pertunjukan. Detail pengambilan gambar seperti ini dipertunjukan agar tetap menjaga *storytelling* filmnya. Peneliti melihat pada film lain yang juga mengangkat budaya Jawa, detail seperti ini belum ada. Film lain memunculkan unsur Jawa ditampilkan dalam adegan-adegannya saja seperti penggunaan bahasa, pakaian dan lain-lain. Selain itu film ini merupakan film horor pertama yang menggunakan genre horor psikologis yang merupakan hal baru di Indonesia. Sebab dari perjalanan film horor di Indonesia banyak di dominasi oleh kemunculan cerita tentang hantu-hantu, cerita lokal, eksploitasi seksual dan lainnya. Pada horor psikologis ini lebih kearah permainan watak yang para karakter yang ada dan sangat jarang menampilkan sosok hantu serta *jumpscare*.

Gambar 1.2. Mangkujiwo



Sumber: Diananto, 2020

Gambar 1.3. KKN di Desa Penari



Sumber: Izzah, 2020

Gambar 1.4. Lampor



Sumber: Said, 2021

Contoh film bergenre horor lainnya yaitu “Mangkujiwo” (2020), “Lampor” (2019) dan “KKN di Desa Penari” (2022), yang mengangkat budaya Jawa juga dalam ceritanya. Akan tetapi ketiga film ini lebih menampilkan cerita horor yang sudah umum di masyarakat serta budaya Jawa yang tergambar hanya sebatas menggunakan latar Jawa tanpa adanya detail khusus. Pada film Mangkujiwo menceritakan cerita horor lokal tentang asal muasal dari Kuntilanak. Kuntilanak sendiri merupakan hantu yang dipercaya berasal dari perempuan yang sedang mengandung bayi dan meninggal saat hendak melahirkan. Pada film ini berusaha mengangkat cerita tentang makhluk halus yang dikenal orang masyarakat

Indonesia. Hampir sama dengan film sebelumnya “Mangkujiwo”, film Lampor diangkat dari kisah *urban legend* di masyarakat Jawa. Lampor sendiri menurut mitos di Jawa merupakan iblis dengan keranda terbang yang datang di malam hari dan dapat mengambil nyawa manusia. Dan diyakini jika Lampor melewati suatu lokasi bahwa akan terjadi bahaya ditempat itu. Sedangkan untuk ketiga yaitu KKN Desa Penari bercerita tentang sekelompok mahasiswa yang melakukan kegiatan KKN. Namun, hal tersebut tidak berjalan mulus karena banyak pengalaman horor menghantui mereka dan pada akhirnya kegiatan tersebut berakhir tragis. Genre yang di angkat pada ketiga film ini lebih kearah menampilkan hantu-hantu dan menurut *urban legend* yang berkembang disuatu daerah, hal ini sangat berbeda dengan film Perempuan Tanah Jahanam yang dimana merupakan film buatan Joko Anwar dari mimpinya sendiri 10 tahun lalu dan dijadikanlah alur film.

Film menjadi alat baru untuk menyebarkan hiburan kepada masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, ataupun menyajikan cerita, peristiwa, drama, musik, lawak, bahkan budaya.(McQuail, 2011, p. 35). Saat ini dunia film Indonesia mulai bangkit dan menghasilkan beberapa film yang cukup bagus dan menarik untuk ditonton salah satunya genre horor. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 di Indonesia genre horor berada di posisi ke tiga setelah genre aksi dan drama diposisi pertama. Film bergenre horor di Indonesia bisa dikatakan mengalami perkembangan yang baik untuk saat ini. Film horor Indonesia yang mendapatkan penonton terbanyak seperti “Pengabdian Setan” (2017) memperoleh 4,2 juta penonton, “Suzzana: Bernapas Dalam Kubur” (2018) mendapat 3,3 juta penonton dan “Danur I” (2018) memperoleh 2,7 juta penonton (Putra, 2020). Genre horor

menjadi genre yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu genre ini dapat tumbuh subur dan disukai. Suasana yang terbentuk dalam film horor biasanya berlatar di ruangan gelap dan diiringi musik yang menegangkan, dengan target penonton remaja dan dewasa. (Pratista, 2017, pp. 16–17).

Penjabaran fenomena yang terdapat diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penggambaran Kebudayaan Jawa dalam Film Perempuan Tanah Jahanam”. Peneliti menemukan beberapa penelitian serupa yang yaitu milik, (Tazakka et al., 2020) dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba)”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada subjek penelitiannya yaitu Film Mantan Manten dengan objek Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa. Yang kedua milik (Setyowati, 2013) yang memiliki Subjek yaitu Pernyataan Anas Urbaningrum dan untuk objeknya ialah pengaruh Budaya Jawa pada etika komunikasi. Berikutnya jurnal yang ketiga, diteliti oleh (Herwendo, 2014) yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala”. Hasilnya unsur Jawa yang terdapat pada film ini digambarkan dalam scene, cerita utama, penggunaan Bahasa, nama tokoh yang dipilih dan juga perilaku masyarakat Jawa juga digambarkan pada setiap karakter tokoh dengan peran penjahat. Pada jurnal lain yang serupa, milik (Wulandari & Rahmawati, 2020) berjudul “Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan”. Dan (A. Putri & Nurhajati, 2020) berjudul “Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo”. Kedua penelitian ini sama-sama

membahas tentang sisi perempuannya dari masyarakat Jawa sendiri. Dan hal tersebut merupakan hal yang berkaitan dalam tradisi masyarakat Jawa.

Penggambaran kebudayaan Jawa dalam film Perempuan Tanah Jahanam pada penelitian ini akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Dalam semiotika secara garis besar belajar tentang tanda (*signs*) dan juga simbol, dimana kedua hal ini merupakan hal penting dalam pemikiran komunikasi. Tradisi semiotika meliputi teori paling utama tentang tanda mewakili objek, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan yang lainnya yang berada diluar diri (Rosfiantika et al., 2017, p. 52). C.S. Peirce membedakan tanda (*sign*) menjadi tiga yakni ikon, indeks dan juga simbol. Dan bilamana ketiga bagian itu diterima oleh pandangan seseorang maka makna yang diwakili oleh tanda akan muncul. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini teknik pengumpulannya dengan mengumpulkan beberapa teks visual dalam adegan-adegan pada film. Maka dengan menggunakan metode ini dapat menjawab bagaimana penggambaran tentang kebudayaan Jawa dalam film Perempuan Tanah Jahanam.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana penggambaran kebudayaan Jawa dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggambaran kebudayaan Jawa yang disimbolkan dalam film Perempuan Tanah Jahanam.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya meneliti penggambaran budaya Jawa dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”.

Objek : Penggambaran Kebudayaan Jawa

Subjek : Film “Perempuan Tanah Jahanam”

I.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian mengenai bagaimana “Penggambaran Kebudayaan Jawa dalam Film Perempuan Tanah Jahanam”, manfaat yang bisa didapat adalah:

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana Penggambaran Kebudayaan Jawa dalam Film “Perempuan Tanah Jahanam”. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian semiotika bagi mahasiswa.

I.5.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat memperlihatkan cara media massa menggambarkan kebudayaan Jawa dalam film yang bergenre horor. Selain itu, dapat bermanfaat dalam dunia perfilman mengenai budaya – budaya serta kesenian Nusantara tepatnya di Pulau Jawa.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini mampu menyampaikan manfaat bagi sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Selain itu dapat pula dijadikan acuan untuk peneliti yang akan menilite hal serupa maupun berbeda.